



PENURUNAN NYERI PADA Ca SERVIKS DENGAN KOMBINASI TEKNIK RELAKSASI GUIDED IMAGERY DENGAN AROMATERAPI LAVENDER

Tuti Meihartati¹, Agustina², Desy Ayu Wardani³, Sumiati Sinaga⁴

¹Program Studi D-III Kebidanan STIKES Wiyata Husada Samarinda

^{2,3,4}Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda

Email : tuti@stikeswhs.ac.id, desywardani235@gmail.com

ABSTRAK

Nyeri ca serviks pada pasien yang sedang menjalani proses kemoterapi atau pun tidak sering kali merasakan nyeri hebat dan membutuhkan intervensi yang membuat pasien nyaman. Tujuan penelitian ini untuk melihat Pengaruh Kombinasi Teknik Relaksasi *Guided Imagery* dengan aromaterapi lavender Terhadap Nyeri Pada Pasien Ca Serviks. Metode Penelitian ini menggunakan *quasi eksperimen* dalam satu kelompok *pre and pos test without control* dengan Uji *paired t-test*. pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* dengan sampel 20 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan ada Pengaruh Kombinasi Teknik Relaksasi *Guided Imagery* dengan aromaterapi lavender Terhadap Nyeri Pada Pasien Ca Serviks , dari hasil uji *paired t-test* diperoleh *p value* 0,000, dimana skala nyeri sebelum intervensi 6.30 dan sesudah diberikan intervensi 3.75. Semakin sering dilakukan Kombinasi Teknik Relaksasi *Guided Imagery* dengan aromaterapi lavender maka memberikan Pengaruh Kombinasi Teknik Relaksasi *Guided Imagery* dengan aromaterapi lavender Terhadap Nyeri Pada Pasien Ca Serviks yang dialami oleh responden. Disarankan tempat penelitian ini hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk penerapan tindakan dalam asuhan keperawatan berupa kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender.

Kata kunci: Aromaterapi lavender, Ca serviks, Teknik Relaksasi *Guided Imagery*.

PENDAHULUAN

Kanker serviks dipicu oleh organisme yang sangat kecil, yang tergolong mikroorganisme yang bernama Virus Human Papilloma atau biasa disebut dengan HPV (Human Papilloma Virus). Penyebab kanker ini didominasi oleh keberadaan HPV yang menyerang leher rahim. Jenis HPV yang diduga menjadi penyebab kanker serviks yakni tipe 16 dan 18 dimana tipe 16 mendominasi kasus kanker serviks 50-60% dan 10-15% untuk

tipe 18. Proses infeksi HPV menjadi kanker serviks memerlukan waktu yang cukup lama, yaitu 10-20 tahun (Savitri, 2015).

Menurut WHO, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita kanker serviks nomor dua terbanyak pada perempuan berusia 15-45 tahun setelah kanker payudara. Palsalnya kanker ini sulit sekali dideteksi hingga penyakit telah mencapai stadium lanjut. Di Indonesia, setiap tahunnya terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker serviks dan sekitar 8.000 kasus diantaranya berakhir dengan

***Corresponding Author :**

Tuti Meihartati
Program Studi D-III Kebidanan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : tuti@stikeswhs.ac.id

kematian. Setiap hari muncul 40-45 kasus baru, 20-25 orang meninggal, berarti setiap satu jam diperkirakan satu orang perempuan meninggal dunia karena kanker serviks (Arum, 2015).

Pusat Data terbaru Kementerian Kesehatan RI menerangkan bahwa penyakit kanker serviks dan kanker mammae merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tinggi di Indonesia per 31 Januari 2019, yaitu 42,1 per 100.000 kanker mammae dan 23,4 per 100.000 penduduk kanker serviks.

Menurut data dari dinas kesehatan provinsi Kalimantan Timur angka kejadian kanker serviks dari data yang didapatkan pada tahun 2017 terdaftar 103 wanita yang terdiagnosa kanker serviks dan tahun 2018 terdaftar 88 wanita yang terdiagnosa kanker serviks rata-rata wanita berumur 20-59 tahun. Dan hasil data Rumah Sakit Umum Abdul Wahab Sjahranie pada tahun 2018 sebanyak 400 wanita dan data terbaru tahun ini pada bulan Januari 2019 sebanyak 29 wanita.

Angka kematian kanker serviks di Indonesia tergolong tinggi karena sebagian besar disebabkan oleh keterlambatan dalam diagnosis. Ketika memeriksakan kondisinya, biasanya kanker sudah menyebar ke organ lain di dalam tubuh. Hal ini yang menyebabkan pengobatan yang dilakukan semakin sulit. Padahal diketahui bahwa penyakit kanker serviks ini dapat

dicegah melalui skrining dan vaksinasi (Savitri, 2015).

Salah satu terapi kanker yang dapat digunakan adalah kemoterapi, menurut penelitian dalam Soelastri *et al* (2017). Kemoterapi yang dimaksud adalah kemoterapi yang bersifat paliatif, dimana kesembuhan bukanlah tujuan utama pengobatan melainkan peningkatan kualitas hidup pada pasien dan meringankan gejala yang dialami pasien akibat progresif penyakitnya. kemoterapi dapat bekerja dengan cara menghancurkan struktur atau metabolisme dari sel-sel kanker. Tujuan dari pengobatan kemoterapi adalah untuk mencegah atau menghambat multiplikasi sel kanker dan menghambat terjadi invasi dan metastase Soelastri *et al* (2017). Kemoterapi konvensional bekerja dengan cara menghancurkan struktur kanker atau metabolisme sel-sel kanker.

Efek samping dapat timbul karena obat-obatan tidak hanya menghancurkan sel-sel kanker tetapi juga menyerang sel sehat, terutama sel-sel yang membelah dengan cepat seperti membran mukosa, sel rambut, dan organ reproduksi (ACS, 2014). Penelitian (Faisel 2012) mengatakan bahwa tiga efek samping yang paling sering dialami oleh pasien yang menjalani kemoterapi yaitu alopecia, nyeri dan mual muntah. Salah satu gejala pada penderita kanker post kemoterapi adalah nyeri yang dapat bersifat ringan,

***Corresponding Author :**

Tuti Meihartati
Program Studi D-III Kebidanan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : tuti@stikeswhs.ac.id

sedang sampai menjadi berat bisa mempengaruhi kualitas hidup pasien dalam menjalani kehidupannya. Jensen *et al* (2010). Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender terhadap nri pada pasien ca serviks.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian dilakukan di RUmah Sakit Umum Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, proses penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Mei-5 Juni 2019.

Desain dalam penelitian ini menggunakan metode peneltian *quasi eksperiment* dengan rancangan *pre and post test without control* . populasi dalam penelitian ini ada semua pasien ca serviks di Rumah Sakit Umum Abdul Wahab Sjahranie Samarinda , adapun pengambilan sampel pada penelitian ini berjumlah 20 sampel dilakukan secara *consecutive sampling* dengan menentukan kriteria *inklusi* dan *ekslusi*.

Adapun intrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaotu lembar observasi dan dengan alat ukur *Numeric Rating Scale* (NRS). Analisis penelitian ini terdiri dari analisis univariat, uji normalitas dan uji bivariate, untuk menguji hipotesis menggunakan uji *statistic paired t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

*Corresponding Author :

Tuti Meihartati
 Program Studi D-III Kebidanan
 STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
 Email : tuti@stikeswhs.ac.id

Tabel 1 Hasil analisis sebelum diberikan kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender dan sesudah kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender

Variabel	n	Rerata	Selisih Rerata	95% CI	Nilai p
Sebelum diberikan kombinasi teknik relaksasi <i>guided imagery</i>	20	6.30		2.267 - 2.833	0.000
Sesudah diberikan kombinasi teknik relaksasi <i>guided imagery</i>	20	3.75	2.55		

Berdasarkan penelitian ini dengan jumlah responden 20 dengan hasil signifikan 0,000 ($p < 0,05$) dimana dengan selisih nyeri yang dialami oleh pasien ca serviks sebelum dan sesudah pemberian intervensi terapi kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender adalah 2.55, CI 95% 2.267 sampai 2.833. karena nilai $p < 0,05$ dan CI tidak melewati nol, maka secara statistik terdapat adanya perubahan rerata skala nyeri yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender. Dimana jika nilai p lebih $< 0,05$ maka penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh terapi kombinasi teknik relaksasi *guided imagery*

dengan aromaterapi lavender terhadap penurunan skor nyeri.

PEMBAHASAN

Pada penelitian tentang pengaruh kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender terhadap nyeri pada pasien ca serviks di Rumah Sakit Umum Abdul Wahab Sjahranie Samarinda dengan jumlah 20 responden. Sebelum dilakukan intervensi kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender, terlebih dahulu peneliti melakukan penyeleksian data didapatkan jumlah keseluruhan responden yang termasuk dalam kriteria inklusi. Dari 20 responden sebelum dilakukan intervensi kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender maka terlebih dahulu peneliti menjelaskan *informed consent* pada responden, kemudian melakukan pengukuran skala nyeri pada pasien ca serviks dan post kemo yang dialami oleh responden dengan menggunakan alat ukur *Numeric Rating Scale*.

Dalam alat ukur *Numeric Rating Scale*, terdapat skala nyeri dari angka 0 sampai angka 10, angka 0 mempunyai makna yaitu tidak nyeri dan skala 10 adalah skala nyeri responden yang tertinggi yaitu nyeri berat. Skala nyeri yang dialami responden sebelum dilakukan kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender dimana skala nyeri

tertinggi adalah 8 frekuensi responden nyeri pada skala 8 berjumlah 4 responden, Nyeri pada skala 7 berjumlah 5 responden, nyeri pada skala 6 berjumlah 5 responden, dan nyeri terendah pada saat sebelum diberikan intervensi berskala 4 dan berjumlah 1 responden. dan masing-masing sebelum dan sesudah dilakukan intervensi turun 2 hingga 3 angka.

Sebelum intervensi kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender dilakukan peneliti melakukan pengukuran skala nyeri pada pasien ca serviks dengan menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS). Pada tabel 4.1 penelitian ini peneliti menemukan bahwa rata-rata skala nyeri pasien ca serviks sebelum dilakukan kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender 6,30.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengukuran kembali setelah memberikan intervensi kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender terhadap penurunan nyeri pada pasien ca serviks. Nyeri yang dialami setelah dilakukan tindakan intervensi kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender responden yang merasakan penurunan nyeri skala 3 berjumlah 7 orang, skala 4 berjumlah 6 orang, skala 5 4 orang dan skala 6 1 orang, jadi dari hasil pengukuran ulang setelah diberikan intervensi rasa nyeri berkurang. Pada saat

***Corresponding Author :**

Tuti Meihartati
Program Studi D-III Kebidanan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : tuti@stikeswhs.ac.id

pemberian intervensi, ruangan yang digunakan berbeda-beda, dan dilakukan pada 1 pasien selama 15 menit. Dari hasil evaluasi dari responden, nyeri sudah sedikit berkurang.

Pada tabel 4.1 didapatkan nilai rata-rata skala nyeri pasien ca serviks sesudah dilakukan kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender yaitu 3.75. Kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan kombinasi aromaterapi lavender ini dilakukan oleh peneliti dengan durasi 15 menit dan nafas dalam untuk membuat responden menghirup aromaterapi dan merasakan lebih rileks dan nyaman kemudian dilanjutkan dengan meminta responden untuk berimajinasi sesuai dengan imajinasi yang menyenangkan dan peneliti akan membimbing proses latihan tersebut hingga selesai. Setelah diberikan intervensi rata-rata menunjukkan terjadinya perubahan dan penurunan skala nyeri yang dialami pasien ca serviks. Penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan (Sriyani, 2017) yaitu *guided imagery* dapat menurunkan nyeri.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *paired t-test* menunjukkan bahwa hasil dilakukan tindakan intervensi kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender memiliki nilai *p value* $< \alpha$ yaitu sebesar $0.000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan bermakna pada rerata sebelum dan sesudah

dilakukan tindakan intervensi kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender. Hal ini berarti tindakan intervensi yang diberikan dapat menurunkan nyeri pada pasien ca serviks.

Hasil penelitian sebelumnya serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chandra,2013) dengan 20 responden dan menggunakan satu kelompok pre post tanpa kelompok control, dimana menggunakan uji parametrik dan hasil dari penelitiannya menyatakan ada pengaruh teknik relaksasi nafas dalam dan *guided imagery* dalam menurunkan intensitas nyeri. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh (Novarenta, 2013) dengan penelitiannya menyatakan bahwa teknik rekalsasi *Guided Imagery* ini efektif untuk menurunkan intensitas nyeri.

Penelitian yang juga dilakukan oleh (Via U ,2014) dimana penelitian yang dilakukan adalah pengaruh Teknik relaksasi *guided imagery* dengan kombinasi aromaterapi lavender terhadap penurunan nyeri dengan nilai yang didapatkan sebelum dan sesudah intervensi $p > 0,05$ perbedaan bermakna dimana penelitian tersebut menyatakan *guided imagery* efektif untuk menurunkan nyeri.

Pada penelitian ini responden mengalami nyeri diakibat rusaknya saraf dan tumbuhnya sel-sel abnormal sehingga menyebabkan kerusakan jaringan dan bisa juga diakibatkan karena pengobatan dari

***Corresponding Author :**

Tuti Meihartati
Program Studi D-III Kebidanan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : tuti@stikeswhs.ac.id

kemoterapi efek samping dari obat yang digunakan. Pada pasien ca serviks yang paling sering dikeluhkan adalah rasa nyeri yang timbul sebelum kemoterapi atau sesat sesudah kemoterapi, nyeri tersebut timbul akibat adanya perubahan sel-sel serviks dengan karakteristik histologi. Proses perubahan menjadi tumor ini mulai terjadi pada sel-sel squamo columnar junction (Mitayani, 2009).

Faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri pada pasien kanker yaitu ada usia karena usia akan mempengaruhi persepsi nyeri pada seorang, jenis kelamin salah satu yang mempengaruhi nyeri dimana pria dan wanita berbeda-beda dalam respon nyeri yang dirasakan, makna nyeri juga dikaitkan dengan faktor yang mempengaruhi nyeri karena setiap orang berbeda-beda dalam beradaptasi terhadap nyeri, dan dukungan keluarga juga sangat mempengaruhi dimana jika mengalami nyeri dan dukungan dari keluarga memberi semangat akan sangat berpengaruh untuk nyeri yang dirasakan.

Kanker serviks biasanya berkembang dari lesi precursor, yaitu neoplasia serviks intraepitel. Kanker serviks adalah jenis penyakit kanker yang terjadi pada daerah leher Rahim, yaitu bagian Rahim yang terletak dibawah, yang membuka kearah liang vagina, sehingga akan menimbulkan rasa nyeri ketika sudah mulai menyebar. Jika nyeri nya ringan dan masih dapat melakukan aktivitas berarti masih wajar

dan belum meluas penyebaran kanker tersebut. Tetapi jika nyeri sudah sangat terasa dan sangat terganggu maka sel-sel kanker telah menyebar dan sudah mengarah ada stadium lanjut. Nyeri ini sering dirasakan pada bagian panggul dan bagian perut bawah. Rasa nyeri merupakan Menurut Potter & Perry (2009) nyeri merupakan suatu kondisi yang lebih dari sekedar sensasi tunggal yang disebabkan oleh stimulus tertentu. Nyeri juga bisa terjadi karena efek samping dari pengobatan seperti pasien yang menjalani kemoterapi.

Menurut Laras L (2009) mengungkapkan bahwa gejala yang timbul pada penderita kanker serviks pendarahan setelah melakukan hubungan, timbulnya darah setelah menopause, timbulnya nyeri panggul, perut bagian bawah. Kondisi penderita kanker serviks ini pada sebagian penderita nyeri yang dialami bisa sangat hebat sehingga mengganggu kenyamanan. Oleh sebab itu sangat perlu pada saat mengalami tanda dan gejala kanker serviks, kemudian dilakukan pemeriksaan lebih cepat. Reliani (2015) memaparkan bahwa kanker serviks menyebabkan gangguan kecemasan dan juga nyeri yang berat dan mengakibatkan kurang nyaman dan menunggu aktivitas.

Teknik relaksasi *guided imagery* ini dirancang untuk menggantikan suatu perasaan yang negatif atau stress dengan menciptakan suasana yang rileks dan

***Corresponding Author :**

Tuti Meihartati
Program Studi D-III Kebidanan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : tuti@stikeswhs.ac.id

santai dan menyenangkan ini menurut (Sriyani, 2017). Teknik relaksasi *guided imagery* ini dikombinasikan dengan aromaterapi lavender, dengan melakukan teknik relaksasi dan *guided imagery* tubuh akan menjadi lebih rileks. Dari prasaan rileks ini akan diteruskan ke salah satu hormon yaitu hipotalamus dimana hipotalamus ini merupakan hormon endokrin yang bertugas dari mengontrol dari kerja hormonal (Hotama Rumahhorbo, 1999), dimana hipotalamus ini akan menghasilkan *corticotropin releasing factor* (CRF). Selanjut nya CRF ini akan merangsang kelenjar pituitary untuk meningkatkan *proopiomelanocortin* (POMC) sehingga produksi *enkephalin* oleh medulla adrenal meningkat. Dan kelenjar pituitary juga akan menghasilkan *endorphin* sebagai neurotransiter yang mempengaruhi suasana hati menjadi rileks menurut (Guyton & Hall, 2007). Dimana teknik relaksasi *guided imagery* dapat menagani kejadian nyeri, depresi, stres. Aromaterapi lavender adalah suatu cara perawatan tubuh atau penyembuhan dan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan memberikan ketenangan dan rileks (Cuncic, 2012).

Menangani nyeri pada penderita kanker serviks penanganan yang biasa dilakukan adalah mengkonsumsi obat analgesik sesuai resep yang diberikan dengan upaya dapat menghilangkan rasa nyeri yang dialami. Saat ini intervensi

penangan nyeri pada nyeri kanker bukan hanya menggunakan farmakologis namun saat ini dapat menggunakan terapi non farmakologis yaitu kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender. Ketika telah merasa tenang, kemudian menghirup aroma yang wangi, maka akan tercipta suasana lebih rileks dan menyenangkan. Menghirup aromaterapi lavender mempunyai efek rileks pada tubuh sehingga mengurangi nyeri Kushariyadi *et al* (2011).

Secara teori dan penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender dapat memberikan pengaruh menurunkan nyeri. Dalam buku Arif Muttaqin (2008), relaksasi adalah intervensi mandiri untuk mengurangi nyeri, meningkatkan ventilasi paru, dan meningkatkan oksigen darah. *Guided imagery* ini menggunakan imajinasi seseorang dalam satu cara yang dirancang secara khusus untuk mencapai efek positif, dan aromaterapi lavender dapat memberikan efek membuat lebih rileks dan tenang.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden penderita kanker serviks yang mengalami nyeri baik nyeri sebelum kemoterapi dan post kemoterapi diberikan terapi kombinasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender yang dilakukan satu kali dengan durasi 15 menit memperlihatkan adanya perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan terapi kombinasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender. Berdasarkan hasil penelitian yang

***Corresponding Author :**

Tuti Meihartati
Program Studi D-III Kebidanan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : tuti@stikeswhs.ac.id

diperoleh dalam penelitian ini, terdapat bahwa terapi kombinasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan nyeri pada pasien ca serviks bahwa rata-rata sebelum diberikan intervensi 6.30 dan sesudah diberikan intervensi mengalami penurunan 3.75. Semakin sering terapi kombinasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender ini dilakukan, maka efek dari kombinasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender memberikan pengaruh yang besar terhadap penurunan nyeri pada pasien ca serviks.

SIMPULAN

1. Skor nyeri sebelum dilakukan intervensi kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* terhadap nyeri pada pasien ca serviks terdapat rerata 6,30
2. Skor nyeri sesudah dilakukan intervensi kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* terhadap nyeri pada pasien ca serviks terdapat rerata 3,75.
3. Ada pengaruh setelah di berikan intervensi kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* terhadap nyeri pada pasien ca serviks dengan *p value* 0,000.

SARAN

1. Institusi
Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang lain serta memberikan tambahan karya tulis ilmiah.
2. Tempat penelitian
Disarankan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk penerapan tindakan dalam asuhan keperawatan

berupa kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan kelompok pembanding dalam memberikan intervensi kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender terhadap nyeri agar mengurangi bias peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, S.P. 2015. *stop kanker serviks*. Yogyakarta: Penerbit Notebook.
- Braden, R., Reichow, S., & Halm, M. A. (2009). The use of the essential oil lavandin to reduce preoperative anxiety in surgical patients. *Journal of perianesthesia nursing*, 24, 348-355
- Chandrawati, R. 2018. Faktor Risiko yang Berpengaruh dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan*, 7(2),282.
<https://doi.org/10.26630/jk.v7i2.202>
- Endeh Nurgiwati, 2015. *Terapi Alternatif & Komplementer Dalam Bidang Keperawatan*. Bogor; Penerbit IN MEDIA 2015.
- Kushariyadi & Setyoadi.(2011). *Terapi Modalitas Keperawatan pada klien Psikogeriatik*, Jakarta: Salemba Medika.
- Laras, L. (1981). faktor-faktor kanker serviks. *Universitas Indonesia* , 70, 6–28. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-68185-1>
- Mitayani, 2009. (2005). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB. In *Ilmu Kebidanan, Penyakit, Kandungan, dan*

*Corresponding Author :

Tuti Meihartati
Program Studi D-III Kebidanan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : tuti@stikeswhs.ac.id

KB. <https://doi.org/10.1055/s-2008-1043995>

Reliani, Uman. 2015. Pelaksanaan Teknik Mengontrol Halusinasi

Savitri, A dkk. 2015. *Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim, dan Rahim* . Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.

Via Utari .2014.Pengaruh kombinasi imajinasi terbimbing dan aromaterapi lavender terhadap penurunan nyeri pasien pasca beda dengan general anestesi di Rumah sakit Tlogorejo. Semarang.

***Corresponding Author :**

Tuti Meihartati
Program Studi D-III Kebidanan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : tuti@stikeswhs.ac.id

